

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Identifikasi Masalah

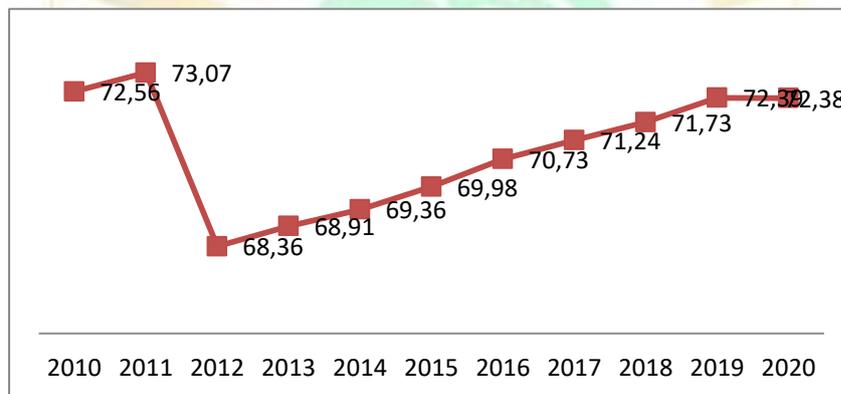
Pembangunan merupakan cara modifikasi menjadi lebih baik secara berkelanjutan demi tercapainya tujuan pemerintah dalam memakmurkan masyarakatnya. Pembangunan dilaksanakan secara terperinci dan berkelanjutan menurut kebutuhan masing-masing daerah, sesuai dengan yang ditetapkan pada pembanguan jangka panjang dan jangka pendek. Manusia berperan sebagai pemeran utama dalam tercapainya pembangunan suatu daerah. Pembangunan manusia menjadi satu diantara parameter kemajuan suatu negara. Kemajuan suatu negara tidak hanya dihitung pada *Gross Domestic Product (GDP)*, melainkan meliputi aspek harapan hidup dan pendidikan pada penduduknya. Kenaikan produktivitas, *skill* dan kreativitas manusia menjadi meningkat maka mereka dijadikan sebagai perwakilan dalam peningkatan pertumbuhan yang efektif (Sanggolongan dkk, 2015).

United Nation for Development Programe (UNDP) menjadikan manusia seperti mana harta negara yang sebenarnya. Kemajuan perekonomian yang dilihat pada segi investasi, perdagangan dan teknologi merupakan hal yang utama. Tetapi pernyataan tersebut menjadikan manusia sama dengan alat dalam peningkatan pertumbuhan, tidak sebagai tujuan dari peningkatan pembangunan (BPS, 2018).

Laporan *Human Development Report* telah dipublikasi *United Nation for Development Programe (UNDP)* tahun 1990 menyatakan *Human Development Index (HDI)* disebut juga dengan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) menjadi parameter pada pengukuran kemajuan pengokohan kualitas hidup manusia. Indeks Pembangunan Manusia (IPM) adalah satu diantara indikator saat memperkirakan capaian pembangunan manusia dapat berlandas kepada beberapa elemen pokok keunggulan kehidupan. Indeks Pembangunan Manusia (IPM) sebagai kualitas hidup dengan komponen tiga ukuran mendasar yaitu usia hidup lebih lama dan kebiasaan hidup bugar, pengetahuan dan kualitas hidup yang memadai. Jika tiga ukuran dasar itu terpenuhi maka nilai Indeks Pembangunan Manusia (IPM) suatu daerah tersebut meningkat (BPS, 2018).

Pada tahun 2020 menurut laporan *Human Development Report* telah dipublikasi kepada *United Nation for Development Programe* (UNDP). IPM Indonesia mampu mencapai peringkat 107 dari 189 negara di dunia termasuk kategori *High Human Development*. Meskipun IPM Indonesia terjadi peningkatan setiap tahunnya, bila dilihat dari perbandingannya pada negara-negara sebelah seperti Malaysia dan Singapura, capaian IPM Indonesia masih rendah diantara kedua negara tersebut. Malaysia berada pada peringkat 62 dan Singapura peringkat 11 (sebelas) dari 189 negara di dunia, termasuk kategori *Very High Human Development*. Tingkat IPM Indonesia pada peringkat ke 5 (lima) dari 11 (sebelas) negara di Asia Tenggara (UNDP, 2020).

Gambar 1.1 Indeks Pembangunan Manusia di Indonesia tahun 2010-2020



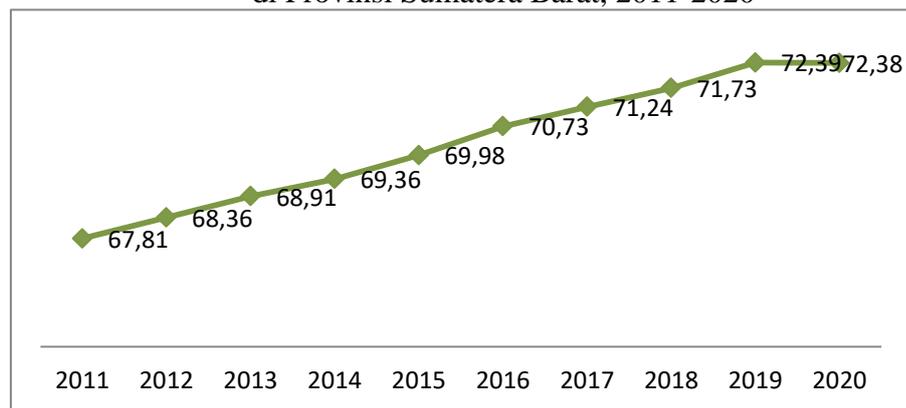
Sumber : Badan Pusat Statistik Indonesia, 2010-2020

Pembangunan manusia negara Indonesia selama sekade terjadi pertumbuhan terlihat pada gambar 1.1, IPM Indonesia terjadi kenaikan dimulai pada tahun 2010 mencapai 66,53 hingga pada tahun 2019 mencapai 71,92. Selama kurun waktu tersebut, IPM Indonesia rata-rata mencapai 0,87 persen pertahun. Wabah COVID-19 memberikan perubahan pada peningkatan pembangunan manusia di Indonesia. IPM pada tahun 2020 mencapai 71,94 atau meningkat 0,02 persen, lebih lambat daripada pertumbuhan pada tahun sebelumnya. Pencapaian pada tahun tersebut, menjadikan umumnya peningkatan IPM tahun 2010-2020 berubah mencapai 0,78 persen pertahun (BPS, 2020).

Indeks Pembangunan Manusia (IPM) di Provinsi Sumatera Barat selama 2011-2019 mengalami peningkatan. Penurunan pertama kalinya yaitu pada tahun 2020 sebesar 0.01 persen yang mulanya 72,37 menjadi 72,38 tampak pada gambar

1.2. Selama periode tersebut umumnya tingkat Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Sumatera Barat terhitung mencapai 0.08 persen pertahun, sedangkan 2016 terjadi perubahan level dari “sedang” berubah jadi “tinggi”. Selama tahun 2011-2020 peringkat Indeks Pembangunan Manusia (IPM) di Provinsi Sumatera Barat menginjak urutan kesembilan diantara 34 provinsi di Indonesia (BPS, 2021a).

Gambar 1.2 Indeks Pembangunan Manusia (IPM)
di Provinsi Sumatera Barat, 2011-2020



Sumber : Badan Pusat Statistik Sumatera Barat, 2011-2020

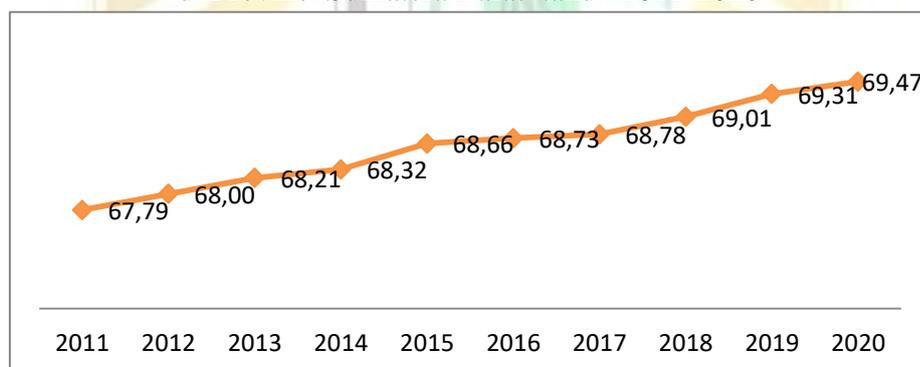
Pada tahun 2014 terdapat modifikasi dalam metodologi kalkulasi Indeks Pembangunan Manusia (IPM). Perubahan tersebut yaitu mengubah dasar tahun PNB per kapita awalnya tahun 2005 menjadi tahun 2011, berikutnya perubahan langkah penghimpunan indeks pendidikan dari rata-rata geometrik jadi rata-rata aritmatik. Penjelasan pengubahan langkah tersebut, pertama dikarenakan Angka Melek Huruf (AMH) tidak cocok sebagai pengkalkulasian tingkat pendidikan begitu pula tidak mewujudkan keunggulan dari pendidikan suatu daerah. AMH pada mayoritas daerah telah tinggi, oleh sebab itu tidak dapat menggambarkan kondisi pendidikan dengan efektif. Kedua, pada PDB perkapita yang tidak secara jelas mendeskripsikan penghasilan masyarakat dalam suatu daerah. Ketiga pengaplikasian metode rata-rata aritmatik sebagai pengkalkulasian tingkat Indeks Pembangunan Manusia (IPM) menunjukkan hasil yang kecil pada beberapa elemen, dapat dilingkupi dengan hasil yang tinggi pada elemen lain. Maka ketiga dimensi atau elemen dalam penghitungan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) harus mendapatkan perhatian besar demi mencapai pembangunan manusia yang baik (BPS, 2015).

Negara-negara yang memiliki kualitas kesehatan yang bagus, tiap-tiap individunya mendapat harapan rata-rata hidup yang lebih panjang. Oleh sebab itu, dalam segi ekonomis dapat mencapai pendapatan yang lebih tinggi. Kualitas kesehatan baik dapat menumbuhkan kemakmuran penduduknya, menyebabkan tingkat kemiskinan berkurang (Faturrohim, 2011).

Menurut Muda, dkk (2019) menyatakan bahwa dimensi kesehatan menjadi salah satu penentu peningkatan pembangunan manusia pada suatu negara. Kesehatan merupakan salah satu investasi manusia dalam mendorong populasi penduduk yang sehat. Kesehatan pula menjadi tujuan dalam pembangunan manusia yang mendasar dengan meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Menurut Badan Pusat Statistik (BPS) indikator penghitung dimensi kesehatan pada Indeks Pembangunan Manusia adalah Angka Harapan Hidup saat lahir (AHH).

Berikut Gambar 1.3 tingkat Angka Harapan hidup Saat Lahir (AHH) di Provinsi Sumatera Barat.

Gambar 1.3 Angka Harapan Hidup (AHH) di Provinsi Sumatera Barat tahun 2011-2020



Sumber: Badan Pusat Statistik, data diolah

Merujuk pada gambar 1.3 diatas menjelaskan bahwa Angka Harapan Hidup saat lahir di Provinsi Sumatera Barat terjadi penambahan setiap tahunnya. Jika dikaitkan dengan gambar 1.2 menggambarkan tingkat Indeks Pembangunan Manusia (IPM) di Provinsi Sumatera Barat umumnya terjadi pertumbuhan. Penjelasan tersebut membuktikan bahwa adanya hubungan antara Angka Harapan Hidup (AHH) dengan Indeks Pembangunan Manusia (IPM). Artinya, jika terdapat

perbaikan atau pembangunan kualitas kesehatan yang efektif, sehingga dengan tingkat pembangunan manusia akan meningkat.

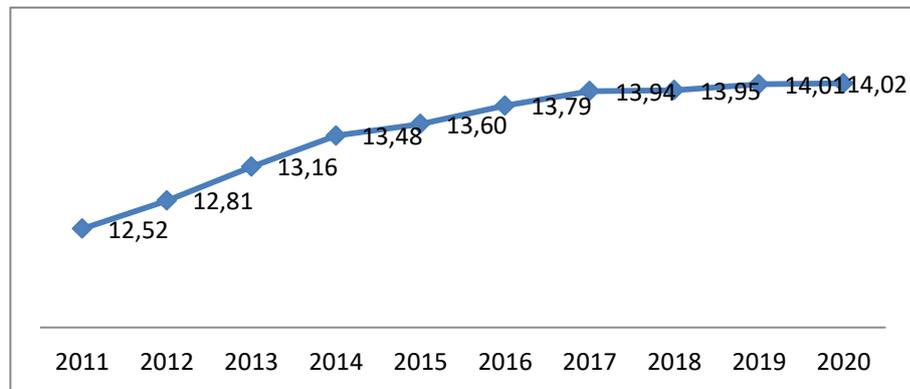
Heriyanto (2012), Arofah dan Siti (2019) menyatakan bahwa variabel kesehatan dengan menggunakan indikator Angka Harapan Hidup (AHH) memiliki pengaruh positif begitu pula signifikan dengan Indeks Pembangunan Manusia (IPM). Sedangkan menurut Kahang (2016), Hakim dan Raditya (2017) berpendapat terdapat hubungan yang negatif dan tidak signifikan diantara sektor kesehatan menggunakan indikator AHH terhadap IPM. Pertentangan pendapat para ahli tersebut menjadi alasan peneliti untuk mengetahui seberapa besar hubungannya Angka Harapan Hidup (AHH) dengan Indeks Pembangunan Manusia (IPM).

Tingkat pendidikan menjadi salah satu unsur fundamental dalam menetapkan kemampuan suatu daerah untuk mengembangkan tingkat Indeks Pembangunan Manusia (Arofah dan Siti, 2019). Rendahnya mutu Sumber Daya Manusia (SDM) akan mengakibatkan tingkat pengetahuan dan keterampilan individu, sehingga produktivitas yang dihasilkan akan rendah pula. Kejadian tersebut akan berdampak pada pekerjaannya. Rendahnya pendidikan yang ditempuh oleh individu, maka menyebabkan rendahnya jabatan individu atau berakibat pada pengangguran. Sehingga, akan meningkatkan tingkat kemiskinan dikarenakan tidak dapat memenuhi kebutuhan hidupnya (Pradita dan Retno, 2020).

Pengukur dimensi pengetahuan atau pendidikan menurut Badan Pusat Statistik (BPS) masyarakat memakai dua alat hitung yaitu angka Harapan Lama Sekolah (HLS) dan Rata-rata Lama Sekolah (RLS). Harapan Lama Sekolah (HLS) menjelaskan waktu yang dibutuhkan dalam menempuh pendidikan yang diinginkan dan dinikmati oleh anak-anak pada usia yang ditentukan dimasa kedepannya. Harapan Lama Sekolah (HLS) dimanfaatkan dalam mendeskripsikan keadaan penyusunan pada prosedur pendidikan di bermacam jenis pendidikan digambarkan pada waktu yang dibutuhkan dalam menempuh pendidikan yang diinginkan dapat dilakukan atau digapai anak (Siswati dan Diah, 2018).

Berikut gambar 1.4 tingkat Harapan Lama Sekolah di Provinsi Sumatera Barat tahun 2011-2020.

Gambar 1.4 Harapan Lama Sekolah (HLS)
di Provinsi Sumatera Barat tahun 2011-2020



Sumber: Badan Pusat Statistik, data diolah

Merujuk pada gambar 1.4 menjelaskan bahwa tingkat Harapan Lama Sekolah di Provinsi Sumatera Barat mengalami peningkatan setiap tahunnya. Bila dikaitkan dengan gambar 1.2 tingkat Indeks Pembangunan Manusia (IPM) di Sumatera Barat rata-rata mencapai kenaikan setiap tahunnya. Maka penjelasan tersebut membuktikan bahwa tingkat Harapan Lama Sekolah (HLS) memiliki hubungan atau pengaruh dengan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) di Sumatera Barat.

Heriyanto (2012), Rifa'i dan Hartono (2017) berpendapat bahwa angka Harapan Lama Sekolah (HLS) sebagai indikator yang mewakili variabel pendidikan, terdapat pengaruh yang sejalan (positif) dengan Indeks Pembangunan Manusia (IPM). Pendapat tersebut bertolak belakang yang dinyatakan oleh Hakim (2017) yaitu Harapan Lama Sekolah (HLS) memiliki hubungan berlawanan (negatif) pada Indeks Pembangunan Manusia (IPM). Perbedaan pendapat para peneliti tersebut menjadi alasan peneliti untuk menganalisis pengaruh hubungan Angka Harapan lama Sekolah (HLS) terhadap Indeks Pembangunan Manusia (IPM) berdasarkan kabupaten/kota di Sumatera Barat.

Pendidikan merupakan wujud dari investasi individu. Bila pendidikan yang ditempuh lebih tinggi, maka kemakmuran individu tersebut akan lebih tinggi dan berpengaruh pula pada kemakmuran perekonomian suatu negara. Pendidikan yang tinggi akan menambah wawasan dan kemampuan individu, sehingga berdampak

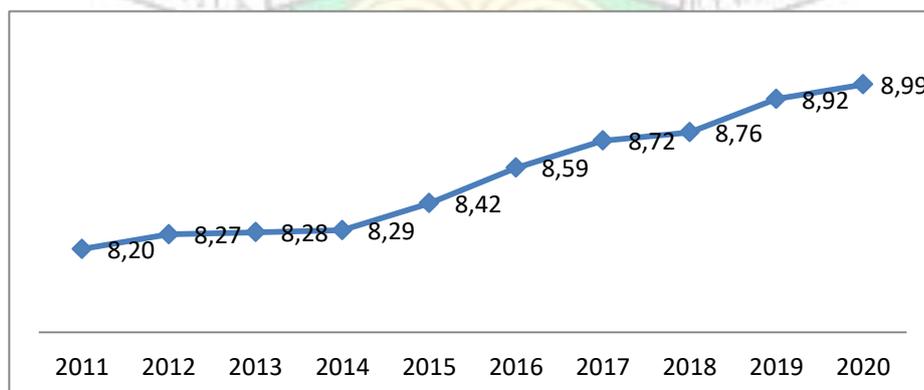
pula pada pendapatan yang meningkat. Maka, dapat disimpulkan tingkat pendidikan yang tinggi dapat meningkatkan kesejahteraan individu tersebut (Pradita dan Retno, 2020).

Tujuan pendidikan menjadi salah satu proses dalam mengikuti perkembangan teknologi moderen pada masa kini. Pendidikan menjadi satu diantara modal manusia sebagai kontribusi peningkatan pembangunan manusia. Pendidikan menjadi jaminan yang menghasilkan pengumpulan kemampuan mendasar manusia dan peningkatan pendapatan yang dihasilkan secara keseluruhan. Kemampuan mendasar manusia menjadi masukan pada fungsi produksi secara keseluruhan. Pendidikan menjadi hal yang penting dalam pencapaian kehidupan yang layak bagi masyarakat (Sanggelorang dkk, 2015).

Pengukur dimensi pengetahuan atau pendidikan masyarakat menurut Badan Pusat Statistik (BPS) selanjutnya yaitu Rata-rata Lama Sekolah (RLS). Ukuran yang menggambarkan umumnya pendidikan yang dapat ditempuh oleh penduduk pada suatu daerah merupakan Rata-rata Lama Sekolah (RLS). Secara umum asumsi yang berlaku, jika tingginya pendidikan yang ditempuh individu, menyebabkan tinggi pula kualitas dan pemikiran orang tersebut. Diasumsikan Rata-rata Lama Sekolah (RLS) secara normal tidak mengalami penurunan pada setiap tahunnya pada suatu wilayah (Siswati dan Diah, 2018).

Berikut gambar 1.5 tingkat Rata-rata Lama Sekolah (RLS) di Provinsi Sumatera Barat tahun 2011-2020.

Gambar 1.5 Rata-Rata Lama Sekolah (RLS) di Provinsi Sumatera Barat tahun 2011-2020



Sumber: Badan Pusat Statistik, data diolah

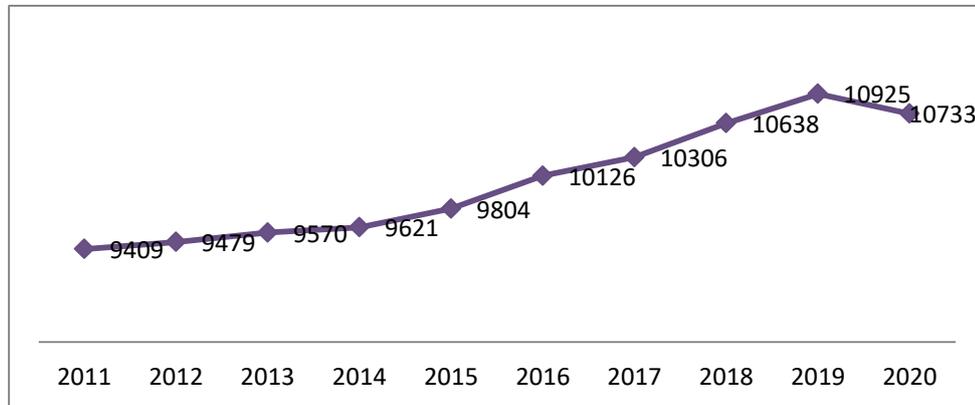
Merujuk pada gambar 1.5 menjelaskan bahwa tingkat Rata-rata Lama Sekolah (RLS) diatas umumnya terjadi peningkatan setiap tahunnya. Bila dikaitkan dengan gambar 1.2 tingkat Indeks Pembangunan Manusia (IPM) di Sumatera Barat umumnya mengalami peningkatan pula. Maka penjelasan tersebut membuktikan bahwa tingkat Rata-rata Lama Sekolah (RLS) memiliki hubungan atau pengaruh terhadap Indeks Pembangunan Manusia (IPM) di Provinsi Sumatera Barat.

Menurut Maulana dan Prasetyo (2013) menyatakan bahwa Rata-rata Lama Sekolah (RLS) memiliki hubungan positif dengan Indeks Pembangunan Manusia (IPM). Sedangkan menurut Arofah dan Siti (2019) Rata-rata Lama Sekolah (RLS) memiliki hubungan yang signifikan berpengaruh dengan Indeks Pembangunan Manusia (IPM). Pendapat tersebut bertolak belakang dengan yang dinyatakan oleh Rifa'i dan Hartono (2017) Rata-rata Lama Sekolah (RLS) tidak memiliki hubungan signifikan mempengaruhi Indeks Pembangunan Manusia (IPM). Perbedaan pendapat oleh peneliti-peneliti tersebut mejadi alasan peneliti untuk mengetahui pengaruh Rata-rata Lama Sekolah (RLS) terhadap Indeks Pembangunan Manusia di Provinsi Sumatera Barat.

Pada masa otonomi daerah, masing-masing wilayah diharapkan dapat memahami indikator penghitung Indeks Pembangunan Manusia (IPM) demi kebutuhan perencanaan manusia pada daerahnya. Bertujuan untuk mengevaluasi terkhusus dalam mengetahui perkembangan dan tingkat-tingkat yang telah tercapai dalam pembangunan manusia. Pemenuhan kondisi peluang hidup yang panjang dan bugar, begitupula pendidikan yang tinggi dan memadai. Masyarakat yang ideal harus memiliki peluang kerja dan bekerja untuk menghasilkan sejumlah pendapatan diperuntukkan dalam jual beli (*purchasing power*). Memaksimalkan kebutuhan tersebut dapat dikalkulasikan dengan pengeluaran per kapita yang disesuaikan menurut Badan Pusat Statistik (BPS) (Yektiningsih, 2018).

Berikut gambar 1.6 Pengeluaran Per Kapita yang disesuaikan Provinsi Sumatera Barat, 2011-2020.

Gambar 1.6 Pengeluaran Per Kapita yang Disesuaikan Provinsi Sumatera Barat, 2011-2020



Sumber : Badan Pusat Statistik Sumatera Barat, 2011-2020

Merujuk pada gambar 1.8 menjelaskan bahwa Pengeluaran Per Kapita yang disesuaikan Provinsi Sumatera Barat selama tahun 2011-2020 rata-rata mengalami peningkatan. Bila dikaitkan dengan gambar 1.2 merupakan tingkat Indeks Pembangunan Manusia (IPM) mengalami peningkatan pula. Penjelasan tersebut memberikan bukti bahwa terdapat hubungan antara Pengeluaran Per Kapita yang disesuaikan terhadap Indeks Pembangunan Manusia (IPM) di Provinsi Sumatera Barat.

Permana (2019) menyatakan bahwa terdapat pengaruh dan signifikan antara pengeluaran per kapita terhadap Indeks Pembangunan Manusia (IPM) . Begitu pula yang dinyatakan oleh Damayanti (2018) bahwa rata-rata pengeluaran per kapita sebulan memiliki hubungan yang positif dan signifikan terhadap Indeks Pembangunan Manusia (IPM). Pendapat dari beberapa peneliti tersebut menjadi motivasi peneliti dalam mengetahui pengaruh antara pengeluaran per kapita yang disesuaikan di Provinsi Sumatera Barat.

Hasil penelitian yang berbeda-beda yang dilakukan peneliti terdahulu tersebut membuktikan adanya hubungan antara dimensi kesehatan, pendidikan dan perekonomian dengan IPM. Oleh sebab itu, peneliti termotivasi dalam menganalisis seberapa besar pengaruh dimensi kesehatan yang diwakili oleh variabel Angka Harapan Hidup (AHH) terhadap Indeks Pembangunan Manusia

(IPM). Dimensi pendidikan yang digambarkan melalui variabel Harapan Lama Sekolah (HLS) dan Rata-rata Lama Sekolah (RLS) terhadap Indeks Pembangunan Manusia (IPM) begitupula dimensi perekonomian yang diwakilkan oleh variabel Pengeluaran Per Kapita yang disesuaikan terhadap Indeks Pembangunan Manusia (IPM). Oleh sebab itu, peneliti mengangkat judul **“Pengaruh Angka Harapan Hidup (AHH), Harapan Lama Sekolah (HLS), Rata-rata Lama Sekolah (RLS) dan Pengeluaran Per Kapita yang disesuaikan (PPK) terhadap Indeks Pembangunan Manusia (IPM) di Provinsi Sumatera Barat”**.

1.2 Perumusan Masalah

Pembangunan manusia menjadi parameter kemakmuran suatu negara. Pengembangan produktivitas, *skill* dan kreativitas manusia akan berkembang, maka mereka menjadi pemeran dalam pertumbuhan yang efektif (Sanggolongan dkk, 2015).

Indeks Pembangunan Manusia (IPM) adalah indikator pada pengukuran ketercapaian pembangunan manusia yang berdasarkan beberapa elemen dasar kualitas hidup. Indeks Pembangunan Manusia dihitung berdasarkan pendekatan dimensi kesehatan diwakilkan dengan Angka Harapan Hidup saat lahir (AHH), dan dimensi pendidikan diwakilkan oleh Harapan Lama Sekolah (HLS) dan Rata-rata Lama Sekolah (RLS), serta dimensi ekonomi diwakilkan oleh Pengeluaran Per Kapita yang disesuaikan. Penghitungan ketiga dimensi tersebut merupakan alat ukur komposit menggunakan rata-rata geometrik (BPS, 2015).

Berdasarkan penjelasan diatas peneliti mengangkat permasalahan pada penelitian ini yaitu:

1. Bagaimanakah pengaruh Angka Harapan Hidup (AHH), Harapan Lama Sekolah (HLS) dan Rata-rata Lama Sekolah (RLS) terhadap Indeks Pembangunan Manusia (IPM) di Provinsi Sumatera Barat?
2. Bagaimanakah pengaruh Angka Harapan Hidup (AHH) terhadap Indeks Pembangunan Manusia (IPM) di Provinsi Sumatera Barat?
3. Bagaimanakah pengaruh Harapan Lama Sekolah (HLS) terhadap Indeks Pembangunan Manusia (IPM) di Provinsi Sumatera Barat?

4. Bagaimanakah pengaruh Rata-rata Lama Sekolah (RLS) terhadap Indeks Pembangunan Manusia (IPM) di Provinsi Sumatera Barat?
5. Bagaimanakah pengaruh Pengeluaran Per Kapita yang disesuaikan terhadap Indeks Pembangunan Manusia (IPM) di Provinsi Sumatera Barat?

1.3 Tujuan Umum Penelitian

Menurut perumusan permasalahan disebutkan diatas, penelitian ini bertujuan sebagai berikut:

1. Menganalisis pengaruh Angka Harapan Hidup (AHH), Harapan Lama Sekolah (HLS) dan Rata-rata Lama Sekolah (RLS) terhadap Indeks Pembangunan Manusia (IPM) di Provinsi Sumatera Barat.
2. Menganalisis pengaruh Angka Harapan Hidup (AHH) terhadap Indeks Pembangunan Manusia (IPM) di Provinsi Sumatera Barat.
3. Menganalisis pengaruh Harapan Lama Sekolah (HLS) terhadap Indeks Pembangunan Manusia (IPM) di Provinsi Sumatera Barat.
4. Menganalisis pengaruh Rata-rata Lama Sekolah (RLS) terhadap Indeks Pembangunan Manusia (IPM) di Provinsi Sumatera Barat.
5. Menganalisis pengaruh Pengeluaran Per Kapita yang disesuaikan terhadap Indeks Pembangunan Manusia (IPM) di Provinsi Sumatera Barat.